

THE OTHER DALAM GADIS BERKULIT HITAM KARYA SEMBENE OUSMANE: SEBUAH KAJIAN *POSTCOLONIALISM*

Oleh:
Lubna A. Sungkar
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Gadis Berkulit Hitam (Black-skinned girl) is a short story written by author francophone originating from Senegal, a former French colony. Postcolonial discourse is evident in the image of the subaltern and the other is very dominant on the short story of GBH. This short story has two very different place settings, namely Senegal and France, which is identical to Senegal the eastern while France is western. East and west relations are synonymous with the colonized and the colonizers. This short story contains a message about the relationship of the colonizer and the colonized are not balanced both in terms of material and intellectual as well as an overview of the pettiness and delusion lead character in a Western-paced look beautiful, luxurious and think that whiteness is rightness.

Keywords: *colonized, colonizer, postcolonialism*

A. PENDAHULUAN

Khasanah kesusastran Prancis diperkaya oleh kelompok penulis bukan penutur asli Prancis. Para pengarang tersebut berasal dari negara-negara yang berlatar belakang sosial dan budaya berbeda, namun masih menggunakan bahasa Prancis baik sebagai bahasa sehari-hari atau di kalangan tertentu saja. Mereka sebagian besar dari negara jajahan Prancis seperti Aljazair, Maroko, Tunisia, Afrika hitam, Indochina dan kepulauan Martinik di

samudra pasifik. Sebagian lagi berasal dari negara-negara yang memang memakai bahasa Prancis, seperti Belgia dan Kanada.

Pengarang yang bukan penutur asli Prancis ini lazim disebut sebagai pengarang *francophone*. Pengertian kesusastran *francophone* masih rancu karena terdapat tiga versi mengenai istilah tersebut. Menurut Hargreaves dan Kinney dalam bukunya *The Post-Colonial Cultures in France* (1997), versi pertama kesusastran

francophone mencakup semua jenis kesusastraan yang ditulis dalam bahasa Prancis. Versi kedua, kesusastraan *francophone* adalah semua karya sastra yang ditulis dalam bahasa Prancis oleh penutur bukan asli Prancis. Versi ketiga, istilah *francophone* dapat disejajarkan dengan istilah *post-colonial* di negara-negara Anglo-Saxon, yaitu mencakup segala hal yang berhubungan dengan kolonisasi Barat di negara-negara bekas jajahannya, dalam hal ini Prancis dengan negara jajahannya di seluruh dunia. Dalam analisis ini, penulis sependapat dengan versi terakhir yang menyebutkan istilah *francophone* sejajar dengan istilah *post-colonial* yang digunakan di negara *Anglo-Saxon*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karya *francophone* lahir dari hubungan yang pernah ada antara Prancis dengan negara-negara yang pernah dijajahnya. Karena itu hampir selalu ditemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan kolonisasi Prancis. Meskipun tampil dengan dengan wajah yang berbeda-beda karena adanya perbedaan letak geografis, tradisi budaya, pengalaman kolektif atau pengalaman pribadi. Dari segi tematis karya-karya tersebut juga dapat

dibedakan dalam dua kelompok, yaitu karya *francophone* yang lahir sebelum kemerdekaan dan karya *francophone* yang lahir setelah kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan pada umumnya bertemakan masalah perbudakan, perdagangan budak, pencarian diri, asal-usul dan budaya sendiri. Sedangkan karya-karya *francophone* pasca kemerdekaan lebih banyak mengungkapkan masalah-masalah sosial yang terjadi dengan berakhirnya kolonisasi Prancis, seperti trauma perang, masalah kemiskinan, penderitaan, kesengsaraan, dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, termasuk wanita dan golongan minoritas akibat kesewenangan rezim yang berkuasa.

Di antara kesusastraan *francophone* tersebut, penulis tertarik untuk memilih karya *francophone* Senegal sebagai obyek penelitian. Sejauh ini penulis *francophone* dari negara tersebut belum banyak dikenal seperti penulis *francophone* dari negara yang lain oleh karena itu penulis memilih cerita pendek karya Sembene Ousmane yang berjudul *La Noire* yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Inggris *The Black Girl* dan di Indonesia

diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dengan judul *Gadis Berkulit Hitam*. Berikut ini akan disajikan sekilas tentang penulis dan sinopsis cerita pendek tersebut.

B. SEMBENE OUSMANE DAN SINOPSIS *GADIS BERKULIT HITAM*

Senegal, salah satu negara bekas jajahan Prancis di belahan Afrika dengan komunitas masyarakat kulit hitamnya yang menyisakan banyak persoalan keterpinggiran sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi khususnya. Dengan kondisi yang demikian setiap orang kulit hitam yang menderita secara material, ekonomi akan berandai-andai fantastis dan bermimpi penuh imaji tentang keindahan hidup apabila berkesempatan bekerja serta mengenyam kehidupan bersama dalam komunitas kulit putih Prancis yang intelek, modern, kaya, sehingga ketika pulang ke kampung halaman di Afrika, seseorang akan datang membawa kemenangan, kemakmuran dan kebanggaan hidup yang telah terwujud. Fantasi kehidupan yang demikian terefleksi dalam salah satu kumpulan cerita pendek Afrika yang bertajuk

Gadis berkulit Hitam, karya Sembene Ousmane sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sembene Ousmane lahir pada tanggal 1 Januari 1923 di Ziguinchor, Senegal dan wafat tanggal 9 Juni 2007 di Dakar, Senegal. Ia bukan saja dikenal sebagai penulis tetapi juga dianggap sebagai Bapak Perfilman Afrika bahkan dia juga sekali gus aktor, sutradara dan penulis script. (Djilali, 2005:6). Cerpen *La Noire* di alih wahanakan ke film pertama kali pada tahun 1966 dan kemudian ditayangkan kembali pada *Cinematheque* Prancis pada tanggal 18 Februari 2008 yang dihadiri oleh puteranya.

Pada tahun 1969, ia menyelenggarakan Festival Film Pan Afrika, salah satu festival terbesar di Afrika. Selain hal tersebut, ada beberapa penghargaan bergensi yang pernah diterimanya antara lain *Prix Jean-Vigo 1966*, *Prix du Meilleur Film Etranger*, *Prix Un Certain Regard a Cannes*, *Prix Special Du Jury Au Festival International de Marrackech 2004*, *Prix Harvard Film Archive 2001*, dan setahun sebelum wafatnya ia menerima penghargaan dari pemerintah Prancis *L'Ordre de la Legion d'Honneur*. Ini merupakan

anugerah yang paling bergensi dari sederet karyanya dalam bidang yang digelutinya sepanjang hidupnya sebagai seorang *Realisateur Senegalais* dan *Ecrivain Engage* (Balta: 2005:5)

Gadis Berkulit Hitam (GBH) karya Sembene Ousmane ini bercerita tentang seorang gadis yang meninggalkan kampung halaman Casamance Afrika menuju Prancis karena keinginannya untuk mengubah nasibnya dengan menjadi pembantu rumah tangga dengan membawa impian yang begitu indah tentang negara itu tetapi hidupnya berakhir secara tragis karena ia hanya dijadikan budak yang harus meladeni semua kebutuhan tuan dan nyonya serta seluruh keluarga dan kerabat, tanpa pernah diberi kesempatan sedikitpun untuk beristirahat. Tak ada keindahan yang didapatkannya di negeri impiannya itu. Isu rasis, posisi terpinggirkan dan *the other* menjadi tema dalam cerpen tersebut.

C. PENDEKATAN POSTCOLONIAL

Istilah postkolonial mencakup semua aspek yang dipengaruhi oleh proses imperialisme Barat. Postkolonial

juga mengacu pada hubungan yang tidak seimbang antara pihak penguasa (penjajah) dengan yang dikuasai (dijajah), antara kelompok yang mendominasi dan didominasi. Hubungan kekuasaan itu berlaku dalam semua bidang kehidupan termasuk di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya (Bill, Ascoft, 2001).

Seperti yang dikemukakan Said (Orientalism, 1978), hubungan antara penjajah dan yang dijajah dikukuhkan melalui sosialisasi hubungan yang bersifat hierarki. Hubungan tersebut bertumpu pada konstruksi stereotip bahwa penjajah (Barat) diasosiasikan dengan segala hal yang positif – lebih tinggi, lebih unggul dan lebih baik – dari yang dijajah (Timur), yang dicitrakan negatif, lebih rendah dan lebih buruk. Dalam hubungan hierarki tersebut, yang dijajah menjadi “yang lain”, berbeda dari pihak penjajah dan menempati posisi subordinat. Konstruksi stereotip tentang yang dijajah – sebagai yang terbelakang, primitif dan tak beradab – dimanfaatkan sebagai pembenaran atas penguasaan terhadap yang terjajah.

Pendekatan postkolonial di bidang sastra mencakup berbagai

permasalahan dalam dua konteks tersebut, termasuk kaitan antara pengalaman masa kolonial dan masa pascakolonial. Dalam penelitian ini penulis membahas hubungan penjajah – terjajah melalui berbagai unsur dalam teks. Dalam menerapkan pendekatan postkolonial, penulis tidak secara ketat mengklarifikasi tokoh dalam dikotomi penjajah – terjajah karena kedua karya menunjukkan oposisi biner dan orientasi budaya yang lebih kompleks dari para tokohnya. Yang dimaksud dengan orientasi budaya di sini adalah nilai – nilai, gagasan, norma, keyakinan, kepercayaan atau ideologi. Yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakannya.

Dalam konteks postkolonial, seseorang bisa saja mempunyai orientasi budaya yang berbeda-beda. Ada kolonialis “sejati”, tetapi ada pula penjajajh yang membenci penjajah. Selain itu, kolonisasi menimbulkan berbagai kemungkinan seperti lahirnya golongan metis –mereka yang lahir dari hubungan golongan penjajah (putih) dan terjajah (berwarna)– yang di dalam masyarakat kolonial menduduki posisi “di antara” penjajah dan yang dijajah.

Keadaan tokoh semacam itu, yang tampaknya dipinggirkan oleh masyarakatnya akan diteliti dengan menggunakan konsep “yang lain” dan “marjinal” yang tercakup dalam pendekatan postkolonial.

1. Pengertian Marjinal

Berdasarkan Oxford English Dictionary istilah “subaltern” memiliki arti secara konvensional ia dipahami sebagai sinonim subordinat, namun juga bisa berarti pekerja kelas rendahan.

Kata marjinal juga berarti wilayah batas atau wilayah pinggiran berdasarkan tempat, status sosial, kekuasaan, kekayaan kelompok etnis dan sebagainya. Dengan demikian, marjinal dapat berarti yang ada di pinggiran, rendah status sosialnya, tak berkuasa, miskin, minoritas dan sebagainya.

Dalam pengertian marjinal selalu tercakup dikotomi pusat dan pinggiran, sehingga pembicaraan tentang marjinal selalu merujuk kepada suatu posisi yang membatasi subyek untuk mendapat akses ke pusat kekuasaan. Selain itu, marjinalitas secara tidak langsung selalu terkait

dengan pusat karena pusatlah yang menciptakan atau membentuk keadaan marjinal.

Posisi marjinal juga bersifat temporal dan historikal, artinya seorang individu atau suatu kelompok masyarakat yang menduduki posisi marjinal pada suatu waktu tertentu, dapat saja pindah posisi dan menduduki tempat di tengah pada waktu lain. Kontruksi pusat pinggiran sering bersifat eksklusif ketika hendak dipastikan karena kekuasaan dalam kebudayaan bersifat menyebar (Budianta, 1995)

Dalam wacana postkolonial, yang dimaksud dengan kelompok marjinal adalah kelompok yang dianggap sebagai “yang lain” dan cenderung di pinggirkan oleh masyarakat dominan, dalam hal ini pemegang kekuasaan. Kelompok marjinal dalam konteks kolonial sering kali terdiri dari penduduk pribumi yang dioposisikan dengan pusat kekuasaan, yaitu penduduk kulit putih yang menjajah. Selain itu, posisi marjinal dapat juga diduduki oleh orang yang tidak terima oleh penjajah maupun terjajah, seperti orang Metis atau orang yang lahir dari hubungan antaretnis

lainnya dan dapat juga diduduki oleh orang kulit putih. Masyarakat yang dimarjinalkan oleh pusat cenderung menjadi masyarakat yang diabaikan, ditindas atau dipandang rendah oleh pusat yang berkuasa.

2. Pengertian *the other* atau yang lain

The Other atau yang lain adalah salah satu konsep utama teori postkolonial. Dalam konsep postkolonial, yang lain menurut Edward Said adalah Timur yang diperlakukan sebagai belahan diri yang ada untuk mengukuhkan jati diri Barat. Sebagai Timur atau yang lain, konsep ini merupakan bagian dari self yang harus ditaklukan.

Dalam teori postkolonial *the other* (dengan huruf kecil) mengacu kepada orang-orang yang dijajah, yang dimarjinalkan dalam wacana – wacana kolonial (Barat). Dalam wacana postkolonial keberadaan orang yang dijajah selalu diletakkan pada pandangan Barat (*Other* dengan huruf kapital). Dengan kata lain, *The Other* dapat dibandingkan dengan ideologi Ibu (*motherland*), *others*, atau hubungan patriarki Ayah/*Other* (imperialisme atau kekuasaan imperial) dan anak-anaknya /

others (orang – orang jajahan) (Bill, Ashcroft, 1998:169 – 171).

Dalam konteks masyarakat kolonial, *the others* tidak selalu penduduk pribumi tetapi dapat juga sekelompok atau anggota masyarakat tertentu seperti golongan Indo, orang kulit putih miskin yang dipandang sebagai yang lain, oleh kelompok masyarakat yang dominan. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana kaum terpinggir dan *the other* serta resistensi ditampilkan dalam cerpen *Gadis Berkulit Hitam*.

D. PEMBAHASAN

Cerpen ini mempunyai dua setting tempat yang sangat berbeda yaitu Senegal dan Prancis. Senegal identik dengan timur sementara Prancis adalah barat. Hubungan timur dan barat ini identik dengan terjajah dan penjajah.

Cerpen ini diawali dengan deskripsi rumah keluarga Prancis yang ruang tamunya didekorasi oleh patung-patung Afrika, topeng, kulit binatang dan telur burung unta di sana-sini. Benda-benda tersebut adalah simbol-simbol kekayaan Afrika yang harusnya tetap berada dan menjadi milik pribumi bangsa Afrika.

Tiga orang yang kelihatannya reporter sedang memandang dengan minat yang agak linglung ke arah patung-patung Afrika, topeng, kulit binatang dan telur burung unta yang ada di sana-sini. Memasuki ruang tamu seperti melanggang tempat pribadi sarung seorang pemburu. (Ousmane: 200)

Kutipan di atas bermaksud mengatakan bahwa kekayaan milik orang Afrika telah beralih ke tangan orang kulit putih melalui kekuatan imperialismenya. Ciri khas jati diri seni, budaya dan alam Afrika serta kehidupan yang liar yang tidak dimiliki benua lain menjadikan wilayah tersebut sebagai obyek yang harus dikuasai oleh Barat dengan dalih memberadatkan penduduknya.

Exploitasi yang dilakukan oleh bangsa Barat bukan saja pada hal-hal tersebut di atas tetapi juga terhadap penduduk pribumi. Mereka menjadi bagian masyarakat yang terpinggirkan yang mendapat perlakuan yang sangat rasial sebagaimana uraian di bawah ini.

1. Pelabelan nama tokoh Diouana.

Tokoh utama dalam cerpen ini bernama Diouana namun sejak awal cerita nama tersebut tidak dihadirkan. Tokoh tersebut diperkenalkan sebagai “Gadis Berkulit Hitam”. Mula-mula ia

diperkenalkan dengan sebutan “si pembantu” dan kemudian dengan panggilan si “Gadis Hitam. Hal ini terungkap ketika majikannya diinterogasi oleh para reporter sesaat setelah kejadian bunuh diri sang pembantu.

“Setelah tidur siang, saya merasa ingin mandi. Pintunya tertutup dari dalam”- dan saya berpikir si pembantu sedang mandi.....(Ousmana:200)

Yabegini,waktu Madame Pouchet memanggil dan mengatakan padaku bahwa gadis kulit hitam itu mengunci dirinya di dalam kamar mandi, kupikir itu cuma lelucon .(Ousmane: 201)

Sebutan nama yang bernada rasis juga dikatakan oleh anak-anak keluarga kulit putih tersebut, membuat tokoh Diouana sebagai obyek yang pantas dipermainkan, dilecehkan dan dihina.

Tanpa sepengetahuan orang tuanya, mereka akan mengalunkan, “Gadis Hitam, Gadis Hitam. Ia sama hitamnya dengan tengah malam” (Ousmana: 217)

Ledakan anak-anak tersebut membuat Diouana menjadi sadar bahwa ia berada ditempat yang salah karena selama di Senegal tidak ada yang memperlakukan dirinya. Ia mulai berpikir bahwa ia menjadi yang lain,

yang berbeda dengan orang yang ada disekelilingnya sekarang. Di samping itu para tetangga dan keluarga majikannya menyebutkan : “Itu gadis Hitam keluarga Pouchet”. Sebutan itu menyebabkan ia berpikir sebagai benda yang sudah dimiliki oleh keluarga tersebut sehingga terkesan sang majikannya berhak berbuat apa saja terhadap dirinya. Sebutan kata hitam dikonotasikan sebagai kegelapan di malam hari dan menimbulkan citra negatif, kejelekan dan hal-hal yang berkaitan dengan *inferior rank*. Selain itu saudara majikannya juga memanggilnya dengan nama sesuka hatinya dan sesuai dengan seleranya. Ia mengubah nama Diouana menjadi Douna tanpa berpikir bahwa sebutan itu telah melenyapkan identitasnya.

“Douna”- Nona memanggil.”
Ke sini ambil ini “ –“Ada ini dan itu untuk dikerjakan, Douna”- “ Kenapa kau tidak melakukan ini, Douna?”- “ Douna,sekali-kali tolong kau bersihkan kebun”.(Ousmane :223)

Kutipan di atas menunjukkan kesewenang-wenangan ras kulit putih. Diouana tidak punya hak atas dirinya bahkan tidak bisa berbicara menyuarakan dirinya sendiri. Ini akibat

penajahan di masa lalu, siapapun bekas jajahannya akan mendapat stigma yang kalah dan harus berada di bawah kendali sang penjajah dalam segala aspek kehidupannya.

2. Relasi yang tidak seimbang antara keluarga Pouchet dan Diouana .

Diouana ikut ke Prancis karena hayalan tentang negara yang indah dan menjanjikan kemakmuran dan akan membuat perubahan pada hidupnya sebagaimana tersebut dalam kutipan di bawah ini :

Diouana ingin melihat Prancis, negeri yang keindahan, kekayaan, dan kebahagiaan hidupnya dipuji setiap orang. Gadis itu ingin melihatnya dan ulang dengan kemenangan. Di sinilah orang menjadi kaya.(Ousmana:206)

Khayalan ini muncul karena adanya anggapan negara Barat tempat bangsa kulit putih bermukim adalah negara kaya, hebat dan penuh dengan harapan-harapan yang menjanjikan kemenangan. Ia merasa bangga mempunyai kesempatan untuk pergi ke negara majikannya dan semua handai taulannya telah berpesan bila kelak ia pulang ke kampung halamannya akan membawakan oleh-oleh. Hasrat untuk

berangkat ke Prancis juga dipicu oleh sikap majikannya. yang baik. Pada saat bekerja di Dakar, sering kali majikannya memberinya sesuatu sebagai tanda kebaikan hatinya. Ini membuat Diouana terperangkap dalam sebuah kesadaran palsu. Kutipan berikut akan menjelaskan hal tersebut :

Dulu di Dakar, Diouana bisa mengumpulkan barang-barang bekas Tuan dan Nyonya untuk di bawa pulang rue Escarfait. Ia waktu itu bangga bekerja dengan orang kulit putih penting.(Ousmane:219)

Sesaat sebelum berangkat seorang tokoh yang bernama Tive Correa telah mengingatkan Diouana agar tidak mengikuti majikannya. Ia adalah seorang pelaut tua yang berasal dari kampung yang sama degan Diouana dan telah mengenyam hidup di Prancis selama 20 tahun namun kembali ke Afrika dengan tangan kosong. Penampilannya yang seperti orang gelandangan dan pemabuk, tentu saja oleh Diouana nasehatnya tidak didengar .

Setelah berada di Prancis, ia merasakan perlakuan yang sangat berbeda dari majikannya. Ketika di Dakar sang majikan mempunyai tiga

orang pembantu dengan pembagian kerja yang jelas sementara di Prancis semua pekerjaan dibebankan pada Diouana. *Exploitation de l'homme par l'homme* (penjajahan oleh manusia atas manusia yang lain) lah yang hal ini dirasakan oleh Diouana.

Aku tukang masak, pengurus anak, pelayan kamar; aku mengerjakan semua pekerjaan mencuci dan menyeterika dan Cuma untuk tiga ribu franc. Aku mengerjakan pekerjaan rumah untuk enam orang. Apa yang kulakukan di sini ? (Ousmane: 221)

Bukan saja pekerjaan yang tak ada hentinya namun juga omelan sang nyonya yang mengatakan pekerjaannya tidak bagus. Mereka hanya bertegur sapa dalam dalam rangka urusan pekerjaan :

“Diouana, kau aka memcuci hari ini ?”

“Viye Nyonya.”

Terakhir kali kau tidak mengerjakan rok dalam dengan baik. Seterikanya terlalu panas. Dan kerah kemejaTuan hangus. Tolong ya , perhatikan betul apa yang kau kerjakan ?”

“Viye, Nyonya”.

“Oh, aku lupa. Ada beberapa kancing hilang di kemeja Tuan dan celananya.”(Ousmane:220)

Merasa pekerjaannya terlalu berat belum lagi , prasangka rasial yang selalu digelontorkan

oleh keluarga itu, Diouana mulai menunjukkan resistensinya terlebih lagi ketika ia dituduh telah mengotori kamar mandi. Sebagaimana tertulis dalam kutipan ini:

“Diouana! Diouana!” Panggilnya. “Kau kotor.....Kau seharusnya meninggalkan kamar mandi dalam keadaan bersih.”

“Bukan aku aku, Nyonya.Itu anak-anak, viye.”

“Anak-anak Anak-anak itu bersih. Mungkin kau sudah bosan dengan meraka. Tetapi mengetahui kau berbohong,layaknya pribumi,itu saya tidak suka. Saya tidak suka pembohong dan kau adalah pembohong!”(Ousmane:224)

Sikap otoriter dan kesombongan di sampaikan oleh sang nyonya dengan mengatakan bahwa kulit putih yang terwakili oleh anak-anaknya itu bersih dan tidak pernah berbohong yang dikontraskan oleh kulit hitam (Diouana) yang kotor dan suka berbohong membuat Diouana semakin terkucilkan. Bayangan kebahagiaan dan kekayaan yang akan dinikmatinya berubah menjadi kegetiran hidup yang tak tertahankan. Perasaan keterasingan yang tak berkesudahan dan tak bisa

menyuarakan pikirannya serta perasaannya karena hidup dalam lingkungan yang individual, berbeda dengan kehidupannya di Senegal yang sangat komunal. Harapan yang dibayangkan tentang Prancis berbalik dengan kejadian yang dialaminya sehingga Diouana mengambil jalan pintas dengan bunuh diri. Sebuah bentuk resistensi yang ekstrim dan ironis.

E. SIMPULAN

Gadis Berkulit Hitam adalah cerpen yang ditulis oleh pengarang *francophone* yang berasal dari Senegal. Sebagaimana diketahui Senegal adalah negara bekas jajahan Prancis. Wacana postkolonial terlihat jelas dalam citra *subaltern* dan *the other* yang sangat dominan pada cerpen *Gadis Berkulit Hitam*. Terkondisi pada posisi *subaltern*, Diouana takluk dalam dominasi majikannya yang orang Prancis. Mula-mula identitas dirinya dilenyapkan dengan disebut Gadis Berkulit Hitam, kemudian diganti namanya menjadi Douna dan dia tidak berhak mengatakan apapun atas perubahan namanya itu. Sebagai bagian

dari kaum marjinal yang tidak memiliki modal kepandaian dan materi ia harus pasrah akan perlakuan majikannya yang sangat otoriter dan rasis. Cerpen ini memuat pesan tentang relasi kaum penjajah dan terjajah yang tidak seimbang baik dalam segi materi maupun intelek sekaligus gambaran tokoh utama dalam memandang Barat yang serba indah, mewah dan berpikir bahwa *whiteness is rightness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascroft, Bill, Gareth Griffiths dan Helen Triffin.
1998 *Key Concepts Writes Back*. London and New York: Routledge
- 2001 *The Post-Colonial Studies Reader*. New York: Routledge
- Budianta, Melani, 1995 *Pelatihan Teori Feminsme dan Poscolonialisme*. PPKB-LPUI
- Damono, Sapardi 2005. *Kumpulan Cerpen Afrika*. Gadis Berkulit Hitam (hal 199-224
- Hargreaves, Alec G and Mark Mckinney, 1997. *The Post-Coloial Cultures in France*. New York : Routledge
- Loomba, Ania 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika Subaltern dan Kritik Penalaran Postkolonial*. Yogyakarta: Pararaton.